

Relevansi *The Venture of Islam* Dalam Memahami Akulturasi Tradisi dan Budaya Oleh Islam di Nusantara

Anisa Ratna Putri, Yayah Siti Hoiriah, Zalman Mulya Albari
Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: ap746445@gmail.com yayahkhoiriah0@gmail.com
zalmanmulya@gmail.com

Abstract

According to The Venture of Islam, tradition and culture are complex ways of life that develop over time, where acculturation to cultural traditions and Islam occurs not by abandoning traditions and culture but by keeping them alive by allowing them to grow and develop. The spread of Islam in the archipelago, especially in Java, not only brought a new religion but also influenced local culture through the acculturation process. The preachers known as Wali Songo played an important role in this process. They use three strategic approaches in their da'wah: tadrij (gradual), taqlid taklif (lightening the burden), and adamul haraj (not forcing). This approach allows the integration of Islamic values with local culture without causing resistance. Through adaptive methods such as trade, traditional medicine, performing arts, and education at Islamic boarding schools, Wali Songo succeeded in spreading Islam effectively. A concrete example is Sunan Kalijaga who used puppets to convey Islamic teachings. The result of this strategy is Islam that is well accepted and harmonious with local culture, enriching and strengthening the cultural identity of the archipelago.

Keywords: Acculturation, Wali Songo, Islam in the Archipelago, Tradition and Culture, Spread of Islam

Abstrak

Menurut The Venture of Islam, tradisi dan budaya merupakan kompleksitas cara hidup yang berkembang seiring waktu yang mana akulturasi tradisi budaya dan Islam terjadi tidak dengan meninggalkan tradisi dan budaya tetapi menjaganya tetap hidup dengan membiarkannya tumbuh dan berkembang. Penyebaran Islam di Nusantara, khususnya

di Jawa, tidak hanya membawa agama baru tetapi juga memengaruhi budaya lokal melalui proses akulturasi. Para pendakwah yang dikenal sebagai Wali Songo memainkan peran penting dalam proses ini. Mereka menggunakan tiga pendekatan strategis dalam dakwah mereka: tadrij (bertahap), taqlid taklif (meringankan beban), dan adamul haraj (tidak memaksa). Pendekatan ini memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal tanpa menimbulkan resistensi. Melalui metode-metode yang adaptif seperti perdagangan, pengobatan tradisional, seni pertunjukan, dan pendidikan di pesantren, Wali Songo berhasil menyebarkan Islam secara efektif. Contoh konkritnya adalah Sunan Kalijaga yang menggunakan wayang untuk menyampaikan ajaran Islam. Hasil dari strategi ini adalah Islam yang diterima baik dan harmonis dengan budaya lokal, memperkaya dan memperkuat identitas budaya Nusantara.

Kata Kunci: Akulturasi, Wali Songo, Islam di Nusantara, Tradisi dan Budaya, Penyebaran Islam

Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, agama adalah fakta budaya dan historis yang ada berdasarkan keyakinan yang tidak dapat dibantah. Agama ada di dalam setiap manusia sepanjang hidupnya di Bumi, dan keyakinan agamanya membentuk seluruh kehidupan manusia. Ini didasarkan pada gagasan bahwa agama adalah sistem nilai universal yang dapat ditemukan dalam setiap orang.¹ (Lestari 2019). Islam merupakan agama rahmatan lil'alam, yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Namun, penyebaran agama ini ke berbagai negara di seluruh dunia telah menjadi tugas yang sulit. Namun demikian, ini juga suatu hal yang unik sebagaimana Islam masuk ke Nusantara. Prosesnya, terutama perdamaian yang dibawa oleh para pedagang dan mubaligh, menunjukkan suatu keunggulan dalam hal ini.² (Daulay 2020).

Ada keyakinan yang kuat bahwa kehadiran Islam di negara ini memiliki hubungan langsung dengan tradisi lokal yang telah berkembang jauh sebelum kedatangan Islam, ini adalah suatu pernyataan yang benar. Selama bertahun-tahun, tradisi lokal ini telah menyebar dan mendarah daging dalam masyarakat

¹ Lestari "Islam Nusantara corak spiritualitas pribumi": jurnal elkatarie (2019)

² Daulay, H.P, Dahlan, Z, Supriadi, s, Suridah, s, & Hasanah, U. "proses islamisasi di indonesia: tinjauan dalam berbagai aspek" 41-48

Indonesia, bahkan menjadi sumber kekuatan atau kepercayaan tertentu. Islam tidak secara langsung mengubah atau menghapus tradisi-tradisi tersebut sebaliknya, ia mempertahankannya sampai nilai-nilai Islam mewarnainya. Jenis islamisasi ini mirip dengan cara wali songo menyebarkan Islam, terutama di Jawa, dengan membiarkan tradisi yang sudah ada tetap ada dan secara bertahap memasukkan nilai-nilai Islam. Sebagai hasil dari model ini, keberagaman Islam di Nusantara ini menjadi khas.³ (Nor 2018) Ketika agama Islam masuk ke suatu tempat, nilai-nilai lokal yang berada di sana juga ikut masuk ke dalam agama tersebut.⁴ (ghofur 2011) Indonesia adalah salah satu dari banyak nya negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Setelah menyebar di Indonesia pada abad ke-7 M, agama Islam mulai berkembang pesat pada abad ke-13 M. (Amrullah 2015)⁵

Suatu proses Akulturasi Tradisi budaya dengan islam begitu penting dalam sejarahnya di Nusantara. Hal ini terkait dengan beberapa pertanyaan yang sering muncul, pertanyaan itu terkait tentang bagaimana sejarah perkembangan akulturasi tradisi dan budaya oleh islam di Nusantara, siapakah yang menyebarkan tradisi dan budaya tersebut, dan bagaimana islam mengembangkan akulturasi tradisi dan budaya di Nusantara

Penelitian terkait hal ini sudah banyak dilakukan, karena itu penelitian ini berusaha melengkapi penelitian sebelumnya dari aspek proses dan berkembangnya Islam di Indonesia yang lebih umum. Penelitian terkait tersebut antara lain penelitian yang dilakukan (Lestari 2019) (Daulay 2020) (Nor 2018) (ghofur 2011) dan (Amrullah 2015). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses islam mengenai sistem Akulturasi tradisi dan budaya di Nusantara. Urgensi penelitian ini menjadi penting untuk melengkapi penelitian terdahulu dalam aspek sejarah Islam dan perkembangannya di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Penelitian ini membahas tentang teori-teori yang dikaji secara ulang. Objek

³ Nor, Hasan “Persentuhan islam dan budaya lokal mengurai khazanah tradisi masyarakat populer pamekasan; redaksi duta media (2018)

⁴ Ghofur, A “Tela’ah kritis masuk dan berkembang nya islam di nusantara”; jurnal ushuludin 159-169 (2011)

⁵ Amrullah, A “Islam di madura”; jurnal studi islam 56-69 (2015)

penelitian ini mengkaji tentang perjalanan bagaimana islam mengembangkan akulturasi tradisi dan budaya di Nusantara.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan telaah dokumen sebagai strategi untuk mengumpulkan informasi. Sumber informasi peneliti lakukan melalui studi atas literatur kepustakaan. Teknis analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data ini dilakukan berdasarkan informasi yang telah didapat melalui studi kepustakaan.⁶ (Laili 2021)

Hasil dan Pembahasan

Pada buku *The Venture of Islam*, tradisi dan budaya merupakan kompleksitas cara hidup yang berkembang seiring waktu. Tradis dan budaya berkembang melalui tiga momen: tindakan kreatif, komitmen kelompok, dan interaksi kumulatif. Dalam konteks Islam, komitmen terhadap visi Muhammad menjadi titik pusat, yang tercermin dalam praktik keagamaan dan identitas Muslim. Interaksi kumulatif antar kelompok yang berbagi komitmen ini menghasilkan perbedaan pendapat dan sub-tradisi dalam Islam, seperti Sunni dan Syiah. Ini menunjukkan dinamika dan keberagaman dalam warisan budaya Islam. Hal ini bukan meninggalkan tradisi namun tetap menjaganya tetap hidup dengan membiarkannya tumbuh dan berkembang.⁷

1. Sejarah Perkembangan Akulturasi Tradisi dan Budaya Oleh Islam di Nusantara

Islam datang ke Nusantara (Indonesia) tidak dapat dipisahkan dari nuansa dimana islam tersebut lahir, akan tetapi. Islam masuk ke Indonesia mampu beradaptasi dengan budaya lokal. Proses akulturasi tradisi dan budaya keislaman dengan kenusantaraan ini menjadikan islam yang ada di Nusantara ini mudah diterima oleh masyarakat tidak ada resistensi yang ada hanyalah penerimaan atau sambutan. Dalam perkembangannya Islam di nusantara yang wataknya moderat dan apresiasif terhadap budaya lokal, serta memihak pada

⁶ Laili, Adisty nurrahmah "akulturasi islam dengan budaya di pulau jawa"; jurnal soshum intensif volume 4, no.2 (2021)

⁷ Marshall G.S hodgson, *The venture of islam "The Classical Age Of Islam"* (Chicago, Illinois, AS: University of Chicago Press, 1974) 523 hal

warga setempat dalam menghadapi tantangan, itu merupakan salah satu penyebab Islam di terima dan disambut sebagai agama baru, bukti nyata dari pesenyawaan antara Islam dan budaya adalah unsur kebudayaan yang universal yaitu agama atau kepercayaan, organisasi, sosial, ilmu pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan teknologi yang digunakan, unsur-unsur ini selalu ada dalam setiap kebudayaan .

Unsur-unsur tersebut dapat berkembang hingga saat ini, kebudayaan Jawa salah satunya yang mempunyai pandangan-pandangan yang baik dalam kehidupan masyarakat, seiring masuknya Islam ke Nusantara, kebudayaan Jawa pun mulai digunakan dalam upaya mempermudah penyebaran atau dakwah Islam di Nusantara, hal ini dikarenakan sifat kebudayaan Jawa yang mudah di padukan dengan kebudayaan Islam. Seperti Sunan Kalijaga yang menggunakan media Wayang sebagai alat dakwah yang populer, keberhasilan dalam penggunaan media lokal tersebut akhirnya banyak para penyebar atau pendakwah agama Islam yang menirunya. Contohnya mereka memasukan ritual-ritual yang ada di masyarakat Jawa pada masa itu menciptakan hal baru dalam ritual-ritual ibadah yang ada dimasyarakat, ritual yang penulis orientalis barat menggunakan untuk memojokkan Islam di Indonesia.⁸ (iryani 2018).

Meskipun masuknya Islam ke Nusantara tidak menyebabkan kehilangan kebudayaan sebelumnya, masuknya Islam ke Indonesia telah mengubah budaya lokal, salah satunya budaya Jawa. Setiap bangsa atau daerah memiliki unsur-unsur yang menjadi inti dari kebudayaannya. Sistem keagamaan berasal dari ketujuh unsur tersebut, yang diciptakan oleh emosi keagamaan, yaitu getaran jiwa yang dapat direspons oleh manusia. Sejak lama, budaya Jawa dianggap luhur karena banyaknya nilai-nilai luhur, termasuk moral dan cara bersosialisasi. Proses akulturasi budaya bisa terjadi manakala budaya yang berbeda saling terkait erat dalam jangka waktu yang lama maka dari itu masing-masing dari budaya ini beradaptasi satu sama lain. Hubungan antara budaya Islam dengan karya jawa misalnya, itu merupakan imperatif moral yang artinya memberi warna keseluruhan yang mendominasi karya tersebut, proses akulturasi islam dengan budaya Jawa dalam bidang seni ukir, seni kontruksi, seni sastra, dan model kehidupan sosial. Akulturasi sebagai bukti islam dan kebudayaan lokal telah masuk ke Indonesia dengan adanya kerajaan yang

⁸ Iryani, eva “akulturasi agama terhadap budaya indonesia”; jurnal ilmiah universitas batanghari jambi vol.18 no.2 (2018)

bercorak hindu dan budha, unsur agama sangat memiliki peranan penting dalam membangun jaringan komunikasi antara kerajaan pesisir dengan kerajaan pedalaman yang bercorak hindu-budha, hasil dari proses akulturasi budaya ditentukan oleh kekuatan masing-masing budaya tersebut, semakin kuat suatu budaya tersebut, maka semakin cepat pula pengaruhnya terhadap budaya lain. Budaya islam menjadi model bagi masyarakat indonesia. Sejarah indonesia tidak lepas dari peran ulama Jawa yang diberi gelar Sunan yang dipercaya masyarakat sebagai wali. Akulturasi tradisi dan budaya di Indonesia juga tidak lepas dari peran para sunan atau yang kita kenal walisongo, para wali menyebarkan ajaran islam dengan nilai-nilai sosial budaya di Indonesia.⁹ (haramain 2017)

2. Siapakah Yang Menyebarkan Tradisi dan Budaya di Nusantara?

Penyebaran akulturasi tradisi dan budaya di Indonesia tidak luput dari para pendakwah, dan pendakwah yang terkenal akan penyebaran ini ialah yang sering kita sebut Wali Songo, wali songo mempunyai peran atau jasa yang sangat penting dalam sejarah proses penyebaran ajaran Islam di Nusantara yang khususnya di pulau Jawa, dalam penyebarannya di pulau Jawa, wali songo membuat rumusan strategi yang tepat dan sistematis untuk menghadapi kebudayaan Jawa yang terkenal kuat dipertahankan oleh masyarakat. Para wali songo memiliki tiga tahap yang strategis untuk menyebarkan ajaran Islam.

Yang pertama, *tadrij* atau secara bertahap dan berangsur-angsur melalui proses penyesuaian. Yang kedua, *taqlid taklif* yaitu meringankan beban masyarakat tidak langsung diwajibkan, contohnya dalam berpuasa, hal ini mirip dengan metode yang digunakan Rasulullah SAW, ketika menyebarkan syari'at Islam di Madinah. Yang ketiga, *adamul haraj* yaitu tidak menyakiti dan tidak memaksa, lalu menyatukan antara nilai-nilai islam dengan kebudayaan yang ada di pulau Jawa. Sehingga dengan metode kulturisasi yang dapat dilakukan oleh wali songo membuat masyarakat Nusantara dapat menerima ajaran Islam dengan baik. (Alif 2020). Para walisongo yang menyebarkan ajaran Islam di Nusantara dengan metode kulturalisasi adalah sebagai berikut:

⁹ Haramain, Al-amri "Akulturasi dan perkembangan" (2017)

1. Maulana Malik Ibrahim

Lebih dikenal Sunan Gresik. Beliau menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa, Sunan Gresik dalam penyebaran ajaran islam menggunakan metode berdagang, melakukan pengobatan tradisional secara gratis serta mengajarkan cara baru bercocok tanam kepada masyarakat, selain itu Sunan Gresik juga membangun pondok pesantren.

2. Raden Makhdum Ibrahim

Dikenal Sunan Bonang atau dengan nama asli Raden Makhdum Ibrahim beliau merupakan putra keempat dari Sunan Ampel, beliau menggunakan metode pendekatan melalui seni dan budaya yang ada di Jawa seperti menjadi dalang pertunjukan seni wayang.

3. Muhammad Ainul Yakin

Sunan Giri merupakan anak dari Maulana Ishak ia menggunakan pendekatan dakwah dengan membangun pesantren dan juga membuat tembang-tembang untuk anak-anak seperti cublak suweng, muran.

4. Raden Sahid

Dikenal Sunan Kalijaga merupakan anak dari adipati tuban Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan dengan metode pertunjukan seni di tengah masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga memanfaatkan kesenian Sastra wayang dan pertunjukan kesenian menarik perhatian masyarakat Jawa akan ajaran Islam, wayang yang dibawa Sunan Kalijaga merupakan cerita Mahabarata dan Ramayana, akan tetapi didalam pertunjukan tersebut terdapat nilai-nilai ajaran Islam serta tokoh pahlawan agama Islam.¹⁰ (Alif 2020)

3. Islam Mengembangkan Akulturasi Tradisi dan Budaya di Nusantara

Gagasan pribumisasi Islam, yang dilontarkan oleh Abdurrahman Wahid pada paruh akhir tahun 80-an, memiliki dasar genealogis untuk konsep Islam pribumi. "Pribumisasi Islam" menunjukkan bagaimana Islam sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan dimasukkan ke dalam budaya yang berasal dari manusia tanpa menghilangkan identitas mereka sendiri. Abdurrrahman

¹⁰ Alif, N, Maftukhatul, L, & Ahmala "Akulturasi budaya jawa dan islam melalui dakwah sunan kalijaga" 143-162 (2020)

Wahid berpendapat bahwa proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah, juga dikenal sebagai arabisasi, merupakan cara untuk menjauh dari akar budaya kita sendiri. Selain itu, tidak selalu perlu menggunakan Arabisasi. Pribumisasi dilakukan untuk mencegah perlawanan dari kekuatan budaya lokal; sebaliknya, dilakukan untuk mencegah budaya tersebut hilang. Akibatnya, tujuan dari pribumisasi Islam bukanlah untuk menimbulkan polarisasi antara agama dan budaya, karena polarisasi seperti itu tidak dapat dihindari.

Dalam situasi seperti ini, Walisongo berhasil memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam Islam khas Indonesia. Dengan kreatifitas ini, muncul kumpulan konsep Islam Indonesia baru yang tidak meniru Islam di Arab secara harfiah atau tekstual. Tidak ada konsep Arabisasi yang melekat pada penyebaran Islam awal di Nusantara. Ini jelas berbeda dengan tindakan Abdurrauf al-Sinkili dan Muhammad Yusuf al-Makasari pada abad ke-17, yang melakukan purifikasi lebih lanjut dalam pembaruan Islam. Walisongo malah menerima Islam sebagai agama yang memiliki hubungan dengan budaya. Misalnya, Sunan Bonang mengubah gamelan Jawa, yang pada saat itu didominasi oleh gaya Hindu, menjadi bernuansa zikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan spiritual. Karyanya termasuk puisi "tombo Ati". Lebih jauh dalam pentas pewayangan Sunan Bonang mengubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam.¹¹ (Zada 2003)

Pengembangan yang di dilakukan para pendakwah silam atau yang tekenal disebut walisongo yaitu melalui dua pendekatan: *pertama*, Islamisasi kultur Jawa yang menggunakan istilah Islam, nama islam, dan tokoh islam. *Kedua*, Jawanisasi islam yaitu dengan upaya pengintergrasikan nilai islam sebagai asimilasi aspek formal dalam simbol keislaman hal ini tampak nyata dalam budaya Jawa, hal inilah yang membuat dakwah Islam pada masyarakat khususnya Jawa mudah diterima, akan tetapi proses Islamisasi menggunakan pendekatan kulturisasi ini tidak hanya terjadi di pulau Jawa.¹² (Alif 2020)

¹¹ Zada, Khamami "Islam pribumi: mencari wajah islam indonesia"; jurnal refleksi pemikiran keagamaan &kebudayaan edisi no.14 (2003)

¹² Alif, N, Mafthukhatul, L, & Ahmala "Akulturasi budaya jawa dan islam melalui dakwah sunan kalijaga" 143-162 (2020)

Simpulan

Menurut *The Venture of Islam*, tradisi dan budaya merupakan kompleksitas cara hidup yang berkembang seiring waktu yang mana akulturasi tradisi budaya dan Islam terjadi tidak dengan meninggalkan tradisi dan budaya tetapi menjaganya tetap hidup dengan membiarkannya tumbuh dan berkembang. Sejarah masuknya Islam ke Nusantara menunjukkan bahwa Islam mampu beradaptasi dengan budaya lokal, sehingga diterima dengan baik oleh masyarakat. Proses akulturasi ini melibatkan penyesuaian tradisi dan budaya Islam dengan budaya setempat, Contoh konkret dari akulturasi ini adalah penggunaan budaya Jawa dalam penyebaran Islam. Sunan Kalijaga, salah satu wali songo, menggunakan wayang sebagai alat dakwah. Meskipun Islam mengubah beberapa aspek budaya lokal, unsur-unsur inti dari kebudayaan tersebut tetap ada. Akulturasi ini didukung oleh peran penting Walisongo, yang menyebarkan ajaran Islam dengan nilai-nilai sosial dan strategi yang sistematis dan tepat untuk budaya setempat. Islam di Nusantara tidak hanya mempertahankan, tetapi juga memperkaya budaya lokal, sehingga menciptakan harmoni antara budaya Islam dan budaya lokal.

Wali Songo menggunakan tiga tahapan strategis: Tadrij (bertahap): Menyebarkan ajaran Islam secara bertahap dan melalui proses penyesuaian. Taqlid Taklif: Meringankan beban masyarakat dengan tidak langsung mewajibkan praktik Islam secara penuh, mirip dengan metode Rasulullah SAW di Madinah. Adamul Haraj: Tidak menyakiti dan tidak memaksa, serta menyatukan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa. Metode ini memungkinkan masyarakat Nusantara menerima ajaran Islam dengan baik.

Dakwah Walisongo justru mengakomodasikan Islam sebagai ajaran agama yang mengalami historisasi dengan kebudayaan. Misalnya, apa yang dilakukan oleh Sunan Bonang dengan mengubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu menjadi bernuansa zikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan transendental. Tembang “tombo Ati” adalah salah satu karyanya. Lebih jauh dalam pentas pewayangan Sunan Bonang mengubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam.

Referensi

Jurnal

- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala. 2020. "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga." 143–162.
- Amrullah, A. 2015. "Islam di Madura. Islamuna: Jurnal Studi Islam." 56-69.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Supriadi, S., Suridah, S., & Hasanah, U. 2020. "proses islamisasi di indonesia: tinjauan dalam berbagai aspek." 41-48.
- Ghofur, A. 2011. "Tela'ah kritis masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara." Jurnal ushuludin 159-169.
- Haramain, Al amri &. 2017. "Akulturasi Dan Perkembangan."
- Iryani, Eva. 2018. "Akulturasi Agama terhadap Budaya Indonesia." Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.18 No.2.
- Khoiri, A. 2019. "Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisas Kemajuan Peradaban Islam Nusantara." Islamadina : Jurnal pemikiran islam.
- Laili, Adisty Nurrahmah. 2021. "Akulturasi Islam Dengan Budaya di Pulau Jawa." Jurnal Soshum Insentif Volume 4, No. 2.
- Lestari. 2019. "Islam Nusantara Corak Spiritualitas Pribumi." (Jurnal Elkatarie).
- Nor, Hasan. 2018. persentuhan islam dan budaya lokal mengurai khazanah tradisi masyarakat populer. pamekasan: redaksi duta media.
- Zada, Khamami. 2003. "'Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia'", dalam Tashwirul Afkar." jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan Edisi No. 14.

Buku

- Marshall G.S hodgson, The venture of islam "The Classical Age Of Islam"(Chicago, Illinois, AS: University of Chicago Press, 1974), hal 523